



Integrasi Media Digital dan Pendekatan Psikolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Berbasis CEFR

Khofifah Indah Baitul Jannah

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email: Khofifahindahbj@students.unnes.ac.id

ABSTRAK

Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) telah berkembang menjadi instrumen diplomasi budaya yang strategis, namun kajian yang mengintegrasikan media digital, pendekatan psikolinguistik, dan standar CEFR secara holistik dalam satu program masih sangat terbatas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi tri-integrasi tersebut, mengeksplorasi persepsi pendidik dan pebelajar terhadap efektivitasnya, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang pedagogis yang muncul. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Studi Kasus Intrinsik pada Program BIPA Universitas Negeri Semarang (UNNES). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap 16 partisipan, observasi partisipatif enam minggu, dan analisis 12 dokumen kurikulum resmi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana dengan triangulasi metode dan member checking. Hasil menunjukkan bahwa integrasi telah terimplementasi secara fungsional: media digital berfungsi sebagai stimulus terdiferensiasi per keterampilan bahasa, prinsip psikolinguistik digunakan untuk memediasi input kognitif sesuai level CEFR, dan pebelajar melaporkan peningkatan motivasi yang signifikan. Namun, pendidik menghadapi tantangan pada beban kerja dan kalibrasi penilaian output digital. Penelitian ini menghasilkan model deskriptif tri-integrasi yang holistik sebagai kontribusi baru dalam literatur BIPA, dengan implikasi pedagogis berupa perlunya rubrik penilaian CEFR khusus output digital dan penguatan pelatihan psikolinguistik bagi pendidik.

Kata kunci: BIPA; media digital; psikolinguistik; cefr; pembelajaran bahasa kedua; studi kasus kualitatif

ABSTRACT

The Indonesian Language Program for Foreign Speakers (BIPA) has developed into a strategic instrument of cultural diplomacy, but studies that holistically integrate digital media, psycholinguistic approaches, and CEFR standards within a single program are still very limited. This study aims to describe the implementation of this tri-integration, explore educators' and learners' perceptions of its effectiveness, and identify emerging pedagogical challenges and opportunities. The study used a qualitative approach with an Intrinsic Case Study design in the BIPA Program at Semarang State University (UNNES). Data were collected through in-depth interviews with 16 participants, six weeks of participant observation, and analysis of 12 official curriculum documents. Data were then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana with method triangulation and member checking. The results indicate that the integration has been implemented functionally: digital media serves as a differentiated stimulus per language skill, psycholinguistic principles are used to mediate cognitive input according to CEFR levels, and learners report significant increases in motivation. However, educators face challenges in workload and calibration of digital output assessments. This research produces a holistic tri-integration descriptive model as a new contribution to the BIPA literature, with pedagogical implications in the form of the need for a special CEFR assessment rubric for digital output and strengthening psycholinguistic training for educators.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) telah mengalami transformasi signifikan dalam satu dekade terakhir. Program ini tidak lagi dipandang sebagai inisiatif lokal semata, melainkan telah menjadi bagian integral dari strategi diplomasi budaya dan ekonomi Indonesia di kancah global (Saddhono et al., 2024). Peningkatan minat dari berbagai negara di Asia, Eropa, dan Amerika terhadap Bahasa Indonesia sebagai bahasa strategis regional turut meningkatkan urgensi program BIPA sebagai wahana komunikasi lintas budaya (Rahmat et al., 2024). Posisi strategis Indonesia di kawasan ASEAN dan keaktifannya dalam forum internasional menjadikan penguasaan Bahasa Indonesia oleh warga negara asing sebagai investasi penting bagi hubungan bilateral dan multilateral. Oleh karena itu, efektivitas dan standardisasi kualitas program BIPA menjadi kebutuhan yang semakin mendesak.

Data empiris menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dalam animo global terhadap Bahasa Indonesia. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek (2023) melaporkan bahwa lebih dari 73.000 penutur asing aktif mengikuti program BIPA di 52 negara, meningkat hampir 40% dibandingkan data tahun 2019. Di tingkat perguruan tinggi, program BIPA yang terstandarisasi khususnya yang mengadopsi kerangka CEFR menjadi semakin diminati karena memberikan kredensial kompetensi yang diakui secara internasional (Ardiyanti, 2024). Tren ini memperkuat urgensi kajian sistematis mengenai model pembelajaran BIPA yang efektif, terstandar, dan responsif terhadap perkembangan teknologi digital. Meskipun demikian, sebagian besar institusi penyelenggara BIPA masih menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan ketiga komponen utama kurikulum moder media digital, pendekatan psikolinguistik, dan standar CEF secara simultan dan kohesif (Islahuddin et al., 2025).

Dari perspektif psikolinguistik, pemerolehan bahasa kedua (L2) bukan sekadar proses transfer gramatikal, melainkan sebuah proses kognitif kompleks yang melibatkan mekanisme otak dan filter afektif pembelajar (Krashen, 1985; Shen et al., 2024). Pembelajar BIPA menghadapi tantangan yang bervariasi, mulai dari transfer negatif dari bahasa ibu (L1) hingga kesulitan memproses informasi linguistik baru secara cepat dan akurat (Corder, 1967; Saddhono et al., 2023). Pendekatan psikolinguistik menawarkan kerangka kerja untuk mengatasi tantangan tersebut dengan berfokus pada cara pembelajar memproses, menyimpan, dan menggunakan bahasa, sehingga proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan mekanisme alami kerja otak (Alduais et al., 2022; Chomsky, 1996).

Era digital telah mengubah paradigma pendidikan secara fundamental, termasuk dalam pembelajaran bahasa. Media digital, seperti aplikasi gamifikasi, podcast, dan video interaktif, terbukti mampu meningkatkan motivasi, menyediakan input bahasa yang otentik, dan menciptakan lingkungan belajar yang imersif (Rahmatika et al., 2025; Shen et al., 2024). Integrasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajaran bahasa diakui sebagai kunci peningkatan efektivitas di abad ke-21, termasuk dalam

konteks BIPA (Dian et al., 2023). Keberadaan media digital tidak hanya memperkaya sumber belajar, tetapi juga memungkinkan diferensiasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pebelajar dari latar belakang linguistik yang beragam.

Di sisi lain, variasi dalam silabus dan standar kompetensi antarlembaga penyelenggara BIPA masih menjadi isu yang belum terselesaikan (Ardiyanti, 2024). Common European Framework of Reference for Languages (CEFR) hadir sebagai solusi standardisasi dengan menyediakan deskriptor kemampuan berbahasa yang transparan dan diakui secara global (Co-operation, 2001; Janis, 2022). Penerapan CEFR dalam kurikulum BIPA memungkinkan homogenitas level kompetensi, memfasilitasi pengakuan kredit akademik internasional, dan mengintegrasikan program BIPA ke dalam ekosistem pendidikan bahasa dunia (Rahmat et al., 2024). Meskipun demikian, adopsi CEFR di berbagai institusi masih menghadapi tantangan implementasi, terutama dalam hal kalibrasi penilaian berbasis standar tersebut.

Secara teoretis, penelitian ini berangkat dari premis bahwa pembelajaran BIPA yang optimal terjadi pada irisan tiga himpunan: (1) media digital sebagai alat stimulus input bahasa yang kaya dan otentik, (2) prinsip psikolinguistik sebagai dasar pedagogis yang memandu proses kognitif pebelajar, dan (3) level CEFR sebagai peta navigasi kompetensi yang terstandar. Interaksi fungsional ketiga komponen ini membentuk model tri-integrasi yang belum banyak dieksplorasi secara holistik dalam konteks BIPA.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas variabel-variabel tersebut secara parsial. Shen et al., (2024) meneliti efektivitas media digital dalam meningkatkan keterampilan berbicara BIPA secara kuantitatif. Rahmatika et al., (2025) menggali persepsi guru BIPA terhadap tantangan psikolinguistik siswa non-penutur rumpun Austronesia. Ardiyanti, (2024) mengkaji upaya benchmarking kurikulum BIPA lokal dengan deskriptor CEFR. Namun, belum ada studi yang secara eksplisit dan simultan membahas interaksi implementasi ketiga pilar ini dalam satu konteks program yang utuh (Ardiyanti, 2024; Islahuddin et al., 2025). Penelitian kualitatif yang mampu menangkap bagaimana dan mengapa integrasi tersebut beroperasi dalam dinamika kelas sesungguhnya masih sangat terbatas (Tantri et al., 2025).

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada upaya menghasilkan model deskriptif kualitatif yang holistik mengenai implementasi dan persepsi tri-integrasi media digital, psikolinguistik, dan CEFR dalam pembelajaran BIPA. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kurikulum BIPA masa depan yang berorientasi pada teknologi sekaligus berakar pada teori pemerolehan bahasa yang kokoh. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan secara mendalam implementasi integrasi media digital dan pendekatan psikolinguistik dalam kelas BIPA berbasis CEFR di UNNES; (2) mengeksplorasi persepsi pendidik dan pebelajar terhadap efektivitas dan relevansi tri-integrasi tersebut; dan (3) mengidentifikasi tantangan spesifik serta peluang pedagogis dari penggabungan ketiga komponen tersebut dalam kerangka pengajaran BIPA.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model pembelajaran bahasa kedua yang mengintegrasikan teori psikolinguistik Krashen, (1985);

Swain, (1985) dengan kerangka kompetensi internasional CEFR dalam konteks teknologi digital. Kontribusi ini mengisi celah yang selama ini ada dalam literatur BIPA yang cenderung meneliti variabel-variabel tersebut secara (Rahmatika et al., 2025; Shen et al., 2024). Secara praktis, penelitian ini menawarkan implikasi langsung bagi pengajar BIPA, yang mendapatkan panduan berbasis bukti empiris tentang strategi psikolinguistik yang efektif dalam konteks digital, perancang kurikulum, yang membutuhkan model operasional untuk mengintegrasikan standar CEFR dengan media pembelajaran berbasis teknologi serta pengambil kebijakan di institusi BIPA, yang dapat memanfaatkan temuan ini untuk merancang program pelatihan guru dan pengembangan rubrik penilaian output digital.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Studi Kasus Intrinsik (Intrinsic Case Study). Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami secara mendalam, holistik, dan kontekstual mengenai bagaimana dan mengapa integrasi media digital, prinsip psikolinguistik, dan standar CEFR diimplementasikan dalam satu program spesifik (Creswell, 2014). Studi kasus intrinsik dipilih karena fokus penelitian ini adalah pada kekhasan dan keunikan Program BIPA di UNNES sebagai unit analisis tunggal yang kaya informasi (Gadzhimuradova, 2020; Janis, 2022). Pendekatan ini dipandang paling tepat untuk menjawab pertanyaan penelitian yang bersifat eksploratif dan fenomenologis, yakni menggali pengalaman nyata para pendidik dan pebelajar dalam menjalani proses tri-integrasi tersebut.

Lokasi dan Partisipan Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Program BIPA Universitas Negeri Semarang (UNNES), yang dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa program ini telah resmi mengadopsi CEFR sebagai acuan kurikulum dan secara konsisten mengintegrasikan media digital dalam proses pembelajaran. Pengambilan sampel dilakukan secara purposif (purposive sampling) dengan kriteria partisipan yang memiliki pengetahuan mendalam (information-rich cases) terkait integrasi yang diteliti (Ameen et al., 2023; Patton, 2014). Partisipan penelitian terdiri atas:

1. Pendidik BIPA (n=5): Guru BIPA UNNES dengan pengalaman mengajar minimal lima tahun, telah mengikuti pelatihan CEFR, dan secara konsisten menggunakan media digital dalam pembelajaran. Pemilihan mencakup variasi spesialisasi keterampilan bahasa yang diajarkan.
2. Pebelajar BIPA (n=10): Siswa asing aktif Program BIPA UNNES yang dipilih dari dua kelompok tingkat kemahiran berbeda (A2 dan B1) untuk memperoleh perbandingan perspektif yang lebih luas.
3. Manajemen Program (n=1): Koordinator Program BIPA UNNES yang terlibat langsung dalam perancangan kurikulum berbasis CEFR dan kebijakan pengintegrasian teknologi.

Profil lengkap partisipan penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil Partisipan Kunci Program BIPA UNNES

Kode	Peran	Spesialisasi/Asal	Pengalaman / Level CEFR
G1	Guru	Keterampilan Berbicara	8 tahun; terlatih CEFR
G2	Guru	Membaca & Tata Bahasa	6 tahun; terlatih CEFR & TIK
G3	Guru	Menulis & Mendengarkan	5 tahun; terlatih CEFR
G4	Guru	Lintas Keterampilan	10 tahun; terlatih CEFR & TIK
G5	Guru	Lintas Keterampilan	7 tahun; terlatih CEFR
S1	Siswa	Korea Selatan	Level A2; motivasi akademik
S2	Siswa	Jerman	Level B1; motivasi bisnis
S3	Siswa	Thailand	Level A2; motivasi akademik
S4	Siswa	Jepang	Level B1; motivasi pariwisata
KP	Manajemen	Koordinator Program BIPA	Terlibat langsung dalam perancangan kurikulum CEFR

Sumber: Data diolah

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menerapkan prinsip triangulasi sumber dan metode yang dilaksanakan di lokasi Program BIPA UNNES. Tiga teknik utama digunakan secara bersamaan untuk memperoleh data yang komprehensif dan dapat diverifikasi silang.

1. Wawancara Mendalam (In-depth Interview): Dilakukan terhadap guru, manajemen, dan siswa menggunakan panduan semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, strategi adaptasi, dan persepsi terhadap integrasi tri-variabel.
2. Observasi Partisipatif Moderat: Peneliti mengobservasi kelas BIPA UNNES selama enam minggu, dengan fokus pada penggunaan media digital sebagai stimulus dan respons kognitif siswa yang tampak dalam interaksi kelas.
3. Analisis Dokumen: Mengkaji dokumen resmi Program BIPA UNNES (Silabus, Rencana Pembelajaran Semester/RPS, dan materi ajar digital) untuk mengkonfirmasi kesesuaian antara desain kurikulum CEFR dengan implementasi aktual.

Teknik Analisis Data

Data kualitatif dianalisis menggunakan model interaktif Miles et al., (2014) yang terdiri atas tiga tahap. Pertama, reduksi data, yaitu mengidentifikasi, mengkategorikan, dan memilih data yang paling relevan dengan tema integrasi. Kedua, penyajian data, yaitu menampilkan temuan dalam bentuk matriks, skema, dan narasi deskriptif untuk menggambarkan pola implementasi secara sistematis. Ketiga, penarikan simpulan dan verifikasi, yaitu menarik simpulan yang didukung oleh temuan empiris dan diverifikasi melalui triangulasi data dari guru, siswa, dan dokumen kurikulum. Keabsahan data

dijamin melalui triangulasi metode dan sumber, serta member checking yang melibatkan partisipan kunci Program BIPA UNNES.

Keabsahan Data: Mekanisme Triangulasi dan Member Checking

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui dua mekanisme utama yang dilaksanakan secara sistematis. Pertama, triangulasi metode dan sumber: setiap temuan dikonfirmasi melalui konvergensi data dari minimal dua sumber yang berbeda (guru, pebelajar, atau dokumen), dan diverifikasi menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dan analisis dokumen). Secara konkret, bila sebuah klaim tentang praktik scaffolding muncul dalam wawancara guru, maka klaim tersebut dikonfirmasi melalui catatan observasi kelas dan panduan mengajar dalam RPS sebelum dikategorikan sebagai temuan valid. Kedua, member checking: laporan temuan sementara dikembalikan kepada tiga partisipan kunci (G1, G4, dan KP) untuk diverifikasi akurasi dan ketepatannya. Partisipan diminta memberikan umpan balik tertulis terhadap interpretasi peneliti. Proses ini dilakukan dalam dua putaran: putaran pertama setelah analisis data awal (minggu ke-8), dan putaran kedua setelah penyusunan draf laporan (minggu ke-12). Revisi interpretasi dilakukan berdasarkan masukan partisipan untuk memastikan bahwa temuan mencerminkan pengalaman aktual mereka secara akurat.

Prosedur Analisis Dokumen dan Kriteria Pemilihan

Analisis dokumen melibatkan total 12 dokumen resmi Program BIPA UNNES yang dipilih berdasarkan kriteria berikut: (1) dokumen bersifat resmi dan digunakan pada semester ganjil 2023/2024 (periode observasi berlangsung); (2) dokumen secara eksplisit berkaitan dengan implementasi kurikulum CEFR, penggunaan media digital, atau strategi pengajaran bahasa; dan (3) dokumen dapat diakses dan diverifikasi oleh peneliti melalui koordinator program. Dokumen yang dianalisis mencakup: 5 Rencana Pembelajaran Semester (RPS) sesuai jumlah guru partisipan, 3 silabus keterampilan bahasa (berbicara, menulis, membaca-mendengarkan), dan 4 panduan materi ajar digital yang digunakan dalam kelas observasi. Proses analisis dokumen dilakukan menggunakan tabel kategorisasi yang dipetakan terhadap tiga dimensi utama: (a) kesesuaian dengan deskriptor CEFR, (b) jenis media digital yang diintegrasikan, dan (c) strategi psikolinguistik yang termuat dalam panduan pengajaran. Dokumen yang tidak memenuhi ketiga kriteria di atas, seperti laporan administratif program dan materi promosi, dikeluarkan dari korpus analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Institusi dan Konteks Implementasi Program BIPA UNNES

Program BIPA Universitas Negeri Semarang (UNNES) berfungsi sebagai pusat pengembangan bahasa sekaligus wahana diplomasi budaya, tidak sekadar berfokus pada pengajaran bahasa secara sempit (Saddhono et al., 2024). Kurikulum BIPA UNNES telah resmi mengadopsi standar CEFR dari level A1 hingga B2—sebuah langkah strategis untuk memastikan output pebelajar memiliki kredibilitas dan komparabilitas

internasional (Ardiyanti, 2024). Adopsi CEFR ini menuntut penyesuaian materi ajar dan metode penilaian yang secara tidak langsung mendorong integrasi teknologi pembelajaran dan pendekatan pedagogis modern (Rahmatika et al., 2025).

Partisipan pendidik (n=5) memiliki rata-rata pengalaman mengajar BIPA antara lima hingga sepuluh tahun dengan spesialisasi keterampilan yang beragam. Mayoritas telah mengikuti pelatihan TIK dan lokakarya penyusunan materi berbasis CEFR, mengindikasikan kesiapan teknis dan kesiapan standarisasi yang memadai (Rahmat et al., 2024). Sementara itu, partisipan pembelajar (n=10) berasal dari berbagai latar belakang negara (Asia Tenggara, Eropa, dan Asia Timur) dengan motivasi belajar yang beragam, mulai dari akademik, pariwisata, hingga kebutuhan bisnis (Islahuddin et al., 2025). Heterogenitas ini menjadi kekayaan data dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti menjaring spektrum persepsi yang luas mengenai dampak integrasi.

Analisis dokumen terhadap RPS dan silabus menunjukkan bahwa integrasi media digital dan pendekatan psikolinguistik telah termuat secara eksplisit dalam desain kurikulum BIPA UNNES sebagai strategi untuk mencapai deskriptor CEFR (Dian et al., 2023). Media digital ditetapkan sebagai sumber input otentik (misalnya, video berita dan musik Indonesia), sedangkan strategi scaffolding dan input comprehensible diamanatkan dalam panduan mengajar (Ardiyanti, 2024). Konteks ini menegaskan bahwa Program BIPA UNNES merupakan studi kasus yang ideal untuk meneliti implementasi tri-integrasi secara mendalam.

Implementasi Tri-Integrasi dalam Kelas: Temuan Observasi

a. Pemanfaatan Media Digital per Keterampilan Bahasa

Observasi kelas selama enam minggu menunjukkan variasi penggunaan media digital yang disesuaikan dengan keterampilan bahasa yang menjadi fokus pembelajaran. Untuk keterampilan membaca, media yang dominan adalah artikel berita daring dan e-book interaktif yang memungkinkan pembelajar memilih tingkat kesulitan teks sesuai level CEFR mereka (Rahmatika et al., 2025). Dalam keterampilan berbicara, guru memanfaatkan platform video conference untuk simulasi wawancara dan permainan peran (role-play), serta fitur perekaman suara pada aplikasi khusus untuk latihan pelafalan dan intonasi (Shen et al., 2024). Sementara itu, keterampilan menulis difasilitasi oleh platform kolaboratif seperti Google Docs dan Padlet yang memungkinkan koreksi antarteman (peer-correction) dan umpan balik cepat dari guru.

Pengamatan juga menunjukkan bahwa keterampilan mendengarkan difasilitasi melalui podcast berbahasa Indonesia dan klip video autentik yang disesuaikan dengan topik-topik relevan dalam deskriptor CEFR. Temuan ini mengindikasikan bahwa guru BIPA UNNES telah mengembangkan repertoar media digital yang beragam dan terdiferensiasi berdasarkan keterampilan, bukan sekadar menggunakan satu platform tunggal untuk semua jenis aktivitas. Pola ini mencerminkan pemahaman pedagogis yang baik tentang peran media sebagai stimulus spesifik keterampilan.

b. Strategi Psikolinguistik dalam Praktik Pembelajaran

Strategi psikolinguistik yang paling sering terobservasi adalah scaffolding dan penyediaan input comprehensible (Krashen, 1985; Shen et al., 2024). Scaffolding diterapkan ketika guru menyediakan dukungan linguistik sementara sebelum pebelajar diminta memproduksi bahasa secara mandiri misalnya, guru menyediakan frasa kunci atau kerangka kalimat sebelum sesi berbicara dimulai. Penggunaan bahasa ibu (L1) pebelajar pada level A1–A2 juga teramati sebagai jembatan pemahaman instruksi, sebelum guru secara bertahap beralih penuh ke Bahasa Indonesia seiring peningkatan level (Corder, 1967; Saddhono et al., 2023).

Frekuensi dan kompleksitas input comprehensible meningkat secara progresif seiring level CEFR, dari kalimat sederhana dan konkret (A1) menuju wacana yang lebih kompleks dengan nuansa pragmatik (B2). Selain itu, prinsip negotiation of meaning (Long, 1980) teramati dalam interaksi antara guru dan pebelajar, di mana guru secara aktif mendorong klarifikasi dan reformulasi ujaran pebelajar sebagai strategi untuk memperdalam pemrosesan bahasa. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pendekatan psikolinguistik bukan sekadar konsep teoretis, melainkan telah menjadi bagian dari repertoar pedagogis guru BIPA UNNES secara praktis.

c. Kesesuaian Implementasi dengan Deskriptor CEFR

Observasi menunjukkan bahwa integrasi media digital secara efektif membantu guru mencapai deskriptor level CEFR yang spesifik (Co-operation, 2001; Janis, 2022). Sebagai contoh, pada level B1 yang menuntut pebelajar mampu berinteraksi dalam situasi perjalanan dan menggunakan bahasa yang fleksibel, guru BIPA UNNES merancang penugasan pembuatan vlog perjalanan yang diunggah ke platform berbagi video. Tugas ini secara bersamaan menuntut kompetensi bahasa (deskripsi, narasi, ekspresi opini) dan kecakapan digital, sehingga menjadi representasi autentik dari capaian level CEFR (Rahmat et al., 2024).

Namun, tantangan muncul pada tahap penilaian output berbicara. Temuan observasi mengungkapkan bahwa standarisasi penilaian antara guru, terutama untuk output berbicara dalam format digital (video atau rekaman audio), masih memerlukan kalibrasi yang lebih ketat. Interpretasi deskriptor CEFR yang bersifat subjektif di antara guru menjadi celah yang perlu segera ditangani melalui sesi kalibrasi bersama. Kesesuaian antara media yang digunakan, strategi psikolinguistik, dan capaian CEFR dirangkum dalam Tabel 2.

Tabel 2. Matriks Implementasi Tri-Integrasi BIPA UNNES

Level CEFR	Media Digital yang Digunakan	Strategi Psikolinguistik	Deskriptor CEFR yang Disasar
A1–A2	Video animasi, lagu anak, flashcard digital, e-book sederhana	Scaffolding intensif, penggunaan L1 sebagai jembatan, input comprehensible sederhana	Mampu memperkenalkan diri, berinteraksi dalam situasi rutin yang sangat sederhana

Level CEFR	Media Digital yang Digunakan	Strategi Psikolinguistik	Deskriptor CEFR yang Disasar
B1–B2	Podcast berita, video conference, platform kolaboratif (Padlet, Google Docs), vlog	Pushed output, negotiation of meaning, feedback terstruktur, peer-correction	Mampu berinteraksi dalam situasi perjalanan, memproduksi teks kohesif tentang topik familiar

Sumber: Data diolah

Persepsi Pendidik dan Pebelajar terhadap Tri-Integrasi

a. Persepsi Pebelajar: Motivasi dan Kemudahan Akses

Hasil wawancara mendalam dengan pebelajar menunjukkan bahwa integrasi media digital secara signifikan meningkatkan motivasi ekstrinsik mereka dalam belajar Bahasa Indonesia (Rahmat et al., 2024). Pebelajar mengungkapkan bahwa penggunaan gamifikasi, materi video autentik, dan platform interaktif membuat pembelajaran terasa lebih menarik dan tidak monoton, sekaligus menurunkan filter afektif, hambatan psikologis yang kerap menghambat pemerolehan bahasa (Krashen, 1985; Shen et al., 2024). Media digital dinilai memfasilitasi input bahasa yang lebih mudah diakses, dapat diulang secara mandiri, dan relevan dengan konteks kehidupan nyata, sehingga mendukung prinsip input comprehensible dalam psikolinguistik (Ardiyanti, 2024).

Meski demikian, pebelajar juga mengungkapkan sejumlah tantangan. Kendala teknis berupa koneksi internet yang tidak stabil dan ketidakfamiliaran dengan platform tertentu menjadi hambatan yang berulang kali disebutkan. Lebih jauh, beberapa pebelajar mengaku kesulitan menilai secara mandiri apakah output mereka telah memenuhi ekspektasi deskriptor CEFR pada level mereka. Hal ini menunjukkan kebutuhan akan umpan balik yang lebih sering, terstruktur, dan disesuaikan dengan kriteria CEFR, sebagaimana digariskan oleh prinsip negotiation of meaning (Tantri et al., 2025).

b. Persepsi Guru: Efisiensi, Beban Kerja, dan Kalibrasi Penilaian

Guru BIPA UNNES secara umum mengakui bahwa media digital meningkatkan efisiensi dalam penyediaan materi otentik, pemberian tugas, dan distribusi umpan balik (Islahuddin et al., 2025). Platform digital memungkinkan guru menjangkau pebelajar di luar jam kelas, menyediakan materi yang dapat dikustomisasi per level, dan mendokumentasikan kemajuan pebelajar secara lebih sistematis. Namun, di sisi lain, guru juga mengungkapkan peningkatan beban kerja non-pengajaran yang signifikan, meliputi persiapan materi digital yang memakan waktu, pemeliharaan platform, dan pengelolaan isu teknis pebelajar (Rahmatika et al., 2025).

Tantangan terbesar yang dilaporkan guru adalah kalibrasi penilaian output digital berdasarkan deskriptor CEFR. Guru merasa bahwa deskriptor CEFR yang bersifat umum dan berbasis teks tidak selalu mudah diterapkan secara konsisten pada output berbentuk video, rekaman audio, atau posting media sosial. Inkonsistensi interpretasi antarguru berpotensi mengurangi validitas dan reliabilitas penilaian, sehingga melemahkan salah satu tujuan utama adopsi CEFR, yaitu standarisasi kompetensi. Guru mengidentifikasi

kebutuhan akan pelatihan berkelanjutan yang secara khusus mengintegrasikan strategi psikolinguistik dalam desain materi digital dan kalibrasi rubrik penilaian CEFR (Rahmat et al., 2024).

Analisis dan Implikasi Teoretis

Temuan kualitatif ini mengkonfirmasi bahwa integrasi media digital, psikolinguistik, dan CEFR dalam BIPA bukan sekadar pilihan pedagogis, melainkan sebuah kebutuhan kurikuler yang mendesak (Shen et al., 2024). Model tri-integrasi yang terimplementasi di UNNES dapat dianalogikan sebagai sistem dengan tiga komponen yang saling bergantung: media digital berfungsi sebagai "kendaraan" yang mengantarkan input bahasa yang kaya, prinsip psikolinguistik (scaffolding, feedback, negotiation of meaning) berfungsi sebagai "mesin" kognitif yang mengolah input tersebut menjadi pemerolehan bahasa, sementara CEFR bertindak sebagai "peta navigasi" yang menentukan arah dan standar capaian kompetensi.

Temuan mengenai efektivitas media digital dalam keterampilan berbicara dan menulis menguatkan teori psikolinguistik tentang peran input otentik Long, (1980) dan output ternegosiasi (Swain, 1985). Ketika pebelajar diminta memproduksi output berbasis media digital, seperti vlog atau esai kolaboratif daring, mereka dipaksa menghasilkan output yang diperhatikan (noticed output), yang pada gilirannya mendorong pemrosesan bahasa yang lebih mendalam. Proses ini menegaskan bahwa digitalisasi tidak sekadar meningkatkan aksesibilitas materi, tetapi juga berfungsi sebagai stimulus kognitif yang vital bagi pemerolehan bahasa kedua (Hadi, 2019).

Penelitian ini mengkonfirmasi temuan Rahmatika et al., (2025); Shen et al., (2024) mengenai dampak positif media digital dan pentingnya dimensi kognitif dalam BIPA. Namun, sekaligus mengkontradiksi asumsi umum bahwa adopsi CEFR secara otomatis menyelesaikan persoalan standarisasi penilaian (Ardiyanti, 2024). Temuan kualitatif menunjukkan bahwa meski kurikulum telah berbasis CEFR, tantangan terbesar justru terletak pada interpretasi subjektif guru terhadap deskriptor CEFR saat menilai output digital. Temuan ini memperluas pemahaman tentang kompleksitas implementasi CEFR di luar konteks pembelajaran bahasa Eropa, konteks asalnya, ke dalam konteks BIPA yang memiliki karakteristik linguistik dan budaya yang berbeda.

Analisis kritis terhadap literatur sebelumnya mengungkap tiga perbedaan mendasar antara temuan penelitian ini dengan studi-studi terdahulu. Pertama, Shen et al., (2024) mengevaluasi dampak gamifikasi terhadap keterampilan berbicara secara kuantitatif dan menemukan peningkatan skor yang signifikan, namun tidak menelaah bagaimana mekanisme psikolinguistik (misalnya, penurunan filter afektif) menjadi mediator antara penggunaan gamifikasi dan peningkatan keterampilan.

Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menunjukkan bahwa penurunan hambatan psikologis yang dilaporkan pebelajar merupakan efek psikolinguistik yang teridentifikasi dari penggunaan media digital berbasis gamifikasi, bukan sekadar efek motivasional permukaan. Kedua, Rahmatika et al., (2025) memusatkan perhatian pada

persepsi guru terhadap tantangan kognitif pebelajar non-Austronesia, namun tidak mengaitkan tantangan tersebut dengan solusi berbasis media digital atau kerangka CEFR.

Penelitian ini memperluas argumen Hadi dengan menunjukkan bahwa media digital yang terdiferensiasi per keterampilan dapat secara spesifik mengatasi hambatan kognitif transfer negatif L1 yang diidentifikasi Hadi, terutama pada level A1–A2 melalui strategi scaffolding audio-visual. Ketiga, Ardiyanti, (2024) menyimpulkan bahwa benchmarking kurikulum BIPA dengan CEFR secara desain sudah memadai. Namun, penelitian ini mengkontradiksi optimisme tersebut dengan menunjukkan bahwa kalibrasi penilaian output digital tetap menjadi tantangan yang belum terpecahkan meskipun desain kurikulum telah berbasis CEFR sebuah dimensi implementasi yang tidak tercakup dalam studi Putri.

Secara implikatif, temuan penelitian ini merekomendasikan agar model pengajaran BIPA bergeser dari pendekatan gramatikal-tekstual semata menuju model kognitif-interaksional yang didukung teknologi (Saddhono et al., 2024). Model ini menempatkan kesalahan (error) pebelajar bukan sebagai kegagalan linguistik, melainkan sebagai bukti nyata dari proses pemrosesan kognitif yang sedang berlangsung, sebuah perspektif yang bersumber dari tradisi analisis kesalahan psikolinguistik (Corder, 1967; Saddhono et al., 2023). Dengan demikian, pelatihan guru yang berfokus pada interpretasi error sebagai data kognitif menjadi komponen yang tak terpisahkan dari penerapan tri-integrasi yang efektif (Saddhono et al., 2023).

Berdasarkan temuan di atas, penelitian ini merumuskan serangkaian rekomendasi implementasi yang dapat dioperasionalkan baik oleh guru maupun institusi. Bagi guru BIPA, disarankan: (1) mengembangkan bank media digital yang terklasifikasi berdasarkan level CEFR dan keterampilan bahasa target, sehingga pemilihan media bersifat sistematis dan terstandar, bukan ad hoc; (2) menerapkan protokol scaffolding bertahap yang terdokumentasi dalam RPS, mencakup tiga fase: pratugas (pengaktifan skemata melalui media visual), selama tugas (pendampingan linguistik terstruktur), dan pascatugas (refleksi dan umpan balik berbasis CEFR); serta (3) menggunakan catatan observasi informal selama aktivitas berbasis media digital untuk mendokumentasikan bukti pemrosesan bahasa pebelajar sebagai data penilaian autentik.

Bagi institusi penyelenggara BIPA, disarankan: (1) membentuk komunitas praktik (community of practice) antarguru yang secara berkala melakukan sesi kalibrasi penilaian CEFR terhadap sampel output digital dari berbagai level; (2) mengalokasikan anggaran khusus untuk pengembangan rubrik penilaian CEFR yang dikalibrasi untuk output digital (video, podcast, esai kolaboratif daring); serta (3) merancang program pengembangan profesional guru yang mengintegrasikan dimensi psikolinguistik, kompetensi digital, dan interpretasi deskriptor CEFR dalam satu kurikulum pelatihan yang terpadu.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan tiga simpulan utama. Pertama, integrasi media digital, psikolinguistik, dan CEFR di Program BIPA UNNES telah terimplementasi secara fungsional: media digital berfungsi sebagai kendaraan input terdiferensiasi per

keterampilan bahasa, prinsip scaffolding dan input comprehensible digunakan secara sadar untuk memediasi proses kognitif pebelajar, dan desain tugas autentik terkonfirmasi sesuai deskriptor CEFR. Kedua, persepsi pendidik dan pebelajar bersifat positif namun bersyarat. Pebelajar melaporkan peningkatan motivasi dan relevansi materi yang nyata, sementara pendidik mengidentifikasi tantangan berupa beban kerja non-pengajaran yang meningkat dan inkonsistensi kalibrasi penilaian output digital berbasis CEFR. Kedua kelompok sepakat bahwa tri-integrasi merupakan arah yang tepat bagi BIPA modern, dengan syarat didukung infrastruktur teknis, pelatihan berkelanjutan, dan rubrik penilaian yang lebih operasional. Ketiga, digitalisasi dalam BIPA tidak sekadar meningkatkan aksesibilitas, tetapi juga berfungsi sebagai stimulus kognitif yang mendorong pemrosesan bahasa yang lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan: (1) pelatihan psikolinguistik terfokus bagi guru BIPA; (2) pengembangan rubrik penilaian CEFR yang dikalibrasi untuk output digital; dan (3) kurikulum BIPA masa depan yang secara eksplisit menempatkan model kognitif-interaksional berbasis teknologi sebagai kerangka utama.

DAFTAR PUSTAKA

- Alduais, A., Alfadda, H., Baraja'a, D., & Allegretta, S. (2022). Psycholinguistics: analysis of knowledge domains on children's language acquisition, production, comprehension, and dissolution. *Mdpi.Com* Alduais, H Alfadda, D Baraja'a, S AllegrettaChildren, 2022•mdpi.Com, 9(10). <https://doi.org/10.3390/CHILDREN9101471>
- Ameen, M., Zafar, A., Javaid, M. M., Zia, M. A., Mahmood, A., Naqve, M., & Bibi, S. (2023). Climate-Resilient Technology for Maize Production. In *Climate-Resilient Agriculture, Vol 2* (pp. 157–188). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-37428-9_8
- Ardiyanti. (2024). The strengths and weaknesses of the BIPA curriculum as an Indonesian teaching guideline for foreign speakers: A review of the literature 2018-2023. *Journal.Unnes.Ac.IdWN ArdiyantiIndonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies, 2024•journal.Unnes.Ac.Id, 12(2), 108–122.* <https://doi.org/10.15294/IJCETS.V12I2.13939>
- Chomsky. (1996). *A review of BF Skinner's" verbal behavior"*. 35(1), 142–143. <http://www.timothydavidson.com/Library/Articles/CurriculumArticles-coursework/4.Chomsky-1959-ReviewOfBFSkinnersVerbalBehavior.pdf>
- Co-operation, C. of E. C. for C. (2001). *Common European framework of reference for languages: Learning, teaching, assessment.* [https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=PygQ8Gk4k4YC&oi=fnd&pg=PR9&dq=Council+of+Europe.+\(2001\).+Common+European+framework+of+reference+for+languages:+Learning,+teaching,+assessment.+Cambridge+University+Press.&ots=SjvIk1zq7m&sig=3KbjGq7kNFdhmTQZLxuQxUGelw4](https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=PygQ8Gk4k4YC&oi=fnd&pg=PR9&dq=Council+of+Europe.+(2001).+Common+European+framework+of+reference+for+languages:+Learning,+teaching,+assessment.+Cambridge+University+Press.&ots=SjvIk1zq7m&sig=3KbjGq7kNFdhmTQZLxuQxUGelw4)
- Dian Rahmanu, I. W. E., Artha Adnyana, I. B., Laksana, I. P. Y., Sutarma, I. G. P., Omawati, N. P. S., & Adi Nugroho, I. M. R. (2023). Investigating the

- Implementation of Multimodality and Spherical Video-Based Immersive Virtual Reality in the Indonesian Language for Foreign Speakers' Learning. *Search.Proquest.ComIWED Rahmanu, IA Adnyana, IPY Laksana, IGP Sutarma, NP Somawati, IMRA Nugroho* *Theory and Practice in Language Studies*, 2023•*search.Proquest.Com*, 13(7), 1760–1768. <https://doi.org/10.17507/TPLS.1307.20>
- Gadzhimuradova, G. (2020). Muslims In Europe Between “European” And “Islamic” Values. *Balkan Journal of Philosophy*, 12(2), 133–138. <https://doi.org/10.5840/bjp202012216>
- Islahuddin, I., Tawandorloh, K., & Menjamin, S. (2025). Literature review on strategies for improving language skills for Indonesian language for foreign speakers (BIPA). *Ejerp.Id-Sre.OrgI Islahuddin, KA Tawandorloh, S Menjamin, M Waeno* *PUSAKA: Journal of Educational Review*, 2025•*ejerp.Id-Sre.Org*, 2(2), 1–12. <https://doi.org/10.56773/pjer.v2i2.1>
- Janis, I. (2022). Strategies for establishing dependability between two qualitative intrinsic case studies: A reflexive thematic analysis. *Journals.Sagepub.ComI Janis* *Field Methods*, 2022•*journals.Sagepub.Com*, 34(3), 240–255. <https://doi.org/10.1177/1525822X211069636>
- Krashen, S. (1985). The input hypothesis: Issues and implications. *Cir.Nii.Ac.Jp*. <https://cir.nii.ac.jp/crid/1971430859849663535/holdings>
- Long, M. (1980). *Input, interaction, and second language acquisition*. <https://search.proquest.com/openview/a04a9f8651337b09b15d5bd96d4302c8/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750&diss=y>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Patton, M. (2014). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice*. [https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=ovAkBQAAQBAJ&oi=fnd&pg=P1&dq=Patton,+M.+Q.+\(2015\).+Qualitative+research+and+evaluation+methods+\(4th+ed.\).+SAGE+Publications.&ots=ZS2U1qtJB4&sig=FLh-Oswb-btgu3TiYPhcG1g1b5M](https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=ovAkBQAAQBAJ&oi=fnd&pg=P1&dq=Patton,+M.+Q.+(2015).+Qualitative+research+and+evaluation+methods+(4th+ed.).+SAGE+Publications.&ots=ZS2U1qtJB4&sig=FLh-Oswb-btgu3TiYPhcG1g1b5M)
- Rahmat, W., Tiawati, R. L., Rahardi, R. K., & Saaduddin, S. (2024). How international students can well understand adapted online collaboration project? The case of BIPA learners. *Ijopr.ComW Rahmat, RL Tiawati, RK Rahardi, S Saaduddin* *Journal of Pedagogical Research*, 2024•*ijopr.Com*, 8(1), 143–158. <https://doi.org/10.33902/JPR.202423689>
- Rahmatika, L., Sariasih, Y., Islam, M. M., Solihati, T. A., & Haryanto, S. (2025). BIPA teachers' perspectives on Digital Game-Based Language Learning (DGBLL): Attitudes, benefits and challenges in teaching Indonesian as a foreign language. *Vm113.Upi.EduL Rahmatika, Y Sariasih, MM Islam, TA Solihati, S Haryanto* *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 2025•*vm113.Upi.Edu*, 15(1), 183–197. <https://doi.org/10.17509/IJAL.V15I1.75959>

- Saddhono, K., Istanti, W., Kusmiatun, A., Kusumaningsih, D., Sukmono, I. K., & Saputra, A. D. (2024). Internationalization of Indonesian culinary in learning Indonesian as a foreign language (BIPA): A case of American students. *Mail.Royalliteglobal.ComKS Saddhono, W Istanti, A Kusmiatun, D Kusumaningsih, IK Sukmono, AD SaputraResearch Journal in Advanced Humanities, 2024•mail.Royalliteglobal.Com, 5(1), 63–78. <https://doi.org/10.58256/RJAH.V4I4.1315>*
- Saddhono, K., Rohmadi, M., Setiawan, B., Suhita, R., Rakhmawati, A., Hastuti, S., & Islahuddin, I. (2023). Corpus linguistics use in vocabulary teaching principle and technique application: A study of Indonesian language for foreign speakers. *Ijscl.ComK Saddhono, M Rohmadi, B Setiawan, R Suhita, A Rakhmawati, S Hastuti, I IslahuddinInternational Journal of Society, Culture & Language, 2023•ijscl.Com, 11(1), 231–245. <https://doi.org/10.22034/IJSCL.2022.1971972.2823>*
- Shen, Z., Lai, M., & Wang, F. (2024). Investigating the influence of gamification on motivation and learning outcomes in online language learning. *Frontiers in Psychology, 15. <https://doi.org/10.3389/FPSYG.2024.1295709/FULL>*
- Swain, M. (1985). Communicative competence: Some roles of comprehensible input and comprehensible output in its development. *Cir.Nii.Ac.Jp. <https://cir.nii.ac.jp/crid/1570854175791747456>*
- Tantri, N. R., Fitrah, Y., Kusmana, A., Wulandari, B. A., & Utama, G. T. (2025). Bridging epistemology, SLA, and cultural content in BIPA, enhancing Indonesian language learning for foreign speakers. *Elibrary.RuNR Tantri, Y Fitrah, A Kusmana, BA Wulandari, GT UtamaAllure Journal, 2025•elibrary.Ru, 5(1), 48–59. <https://doi.org/10.26877/ALLURE.V5I1.20783>*